

DAKWAH BIL-HIKMAH DI ERA INFORMASI DAN GLOBALISASI Berdakwah di Masyarakat Baru

Waryono Abdul Ghafur

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: waryono2@yahoo.co.id

Abstract

Da'wah is an Islamic propagation activity that requires continuing reforms in terms of content, strategies, methods and the *da'i's* qualifications. This is due to the dynamics of the *mad'u* (*da'wah* addressee) conditions as well as the change of social environment that need to such reforms in order to get a relevant and contextual format in conducting *da'wah*. The *da'wah* movement in the global era should not only present the conventionally-traditional content, but also the modern way by using technology. Therefore, it can reach the target widely with the contents basing on the needs and challenges of the complex new society. Relying on the authoritative sources of Islam, the Qur'an and the other relevant sources, this paper presents a *da'wah bil hikmah* in the context of new society.

Dakwah merupakan aktivitas yang menuntut pembaharuan secara terus-menerus baik dari sisi *content*, cara, strategi, dan atau metodenya maupun kualifikasi pelakunya. Hal ini karena adanya dinamika sasaran dakwah dan lingkungan sosial yang terus berubah yang menuntut selalu adanya pembaharuan. Pembaharuan ini dalam rangka mencari format yang relevan dan kontekstual dalam dakwah. Garakan dakwah di era global sudah sejatinya menyuguhkan content, bukan hanya secara konvensional-tradisional, tapi secara modern dengan menggunakan IT, sehingga menjangkau sasaran dakwah yang luas, melintas batas dengan isi yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan masyarakat baru yang kompleks dan dengan penuh kedalaman, meski bernuansa praktis. Dengan berpijak pada sumber otoritatif Islam, al-Qur'an secara tematik dan sumber lain yang relevan, tulisan ini menyuguhkan dakwah *bilhikmah* dalam konteks masyarakat baru.

Keywords: Da'wah, Reforms, Wisdom, Relevant and Contextual

A. Pengantar

Memasuki millennium ketiga, wajah dunia berubah sangat cepat. Perubahan itu terutama karena adanya “*renaissance*” kedua, yaitu ditemukan dan berkembangnya revolusi teknologi informasi (IT). Dengan teknologi informasi yang semakin canggih membuat manusia tidak bisa sepi sendiri meninggalkan manusia lainnya, meski mungkin secara fisik ia sendiri. Hal ini karena melalui kecanggihan teknologi tersebut manusia dapat menyapa orang lain yang secara geografis jauh posisinya dan secara etnis, budaya dan agama berbeda. Dengan kata lain, melalui dunia maya dengan fasilitas *youtube*, FB, *twitter* dan lain-lain, kita dapat mengidentifikasi diri sebagai warga dunia. Pola hubungan demikian, sebenarnya merupakan kelanjutan dari posisi manusia sebagai *animal communication*.

Sebagai dampak lebih lanjut dari kecanggihan teknologi komunikasi dan informasi, umat beragama tak terkecuali umat Islam, lebih-lebih generasi barunya yang sudah melek media, adalah terbukanya hubungan lintas agama, lintas iman, lintas mazhab, lintas organisasi yang meluas dan terbukanya referensi baru dalam beragama, baik terkait dengan tempat ibadah, guru agama, mazhab, maupun aliran pemahaman agama. Dalam konteks inilah dakwah meniscayakan inter dan intra kultural. Tanpa membuka diri atas “orang lain” yang berbeda, baik jauh maupun dekat, boleh jadi agama akan ditinggalkan oleh penganutnya sendiri. Hal ini menguatkan tesis pemikir Yahudi terkenal, Abraham Heschel yang menyatakan bahwa “*No religion is an island*”. Maksudnya, sebagaimana dijelaskan Sundhunata, agama di dunia ini tidak mungkin mencukupi dirinya sendiri, independen dan terisolasi satu terhadap yang lain. Tidak ada lagi agama yang menjadi pulau bagi dirinya sendiri. Semakin hari, umat beragama bukan saling meniadakan, tapi justru terlibat.¹ Namun, pada sisi lain, boleh jadi, melalui dunia maya yang terbuka tersebut, masyarakat modern semakin menunjukkan identitas dirinya dan menjadikannya sebagai pribadi yang kuat dan tidak lumer dengan beragam referensi yang ia akses. Dengan kata lain menjadi pribadi yang “fundamentalis” dan menilai diri berada “*ala shiratil mustaqim*” dan terjerembab pada *truth claim*.

Dalam konteks perubahan yang sangat dahsyat tersebut, setiap kita para penganut agama, termasuk Islam mesti bertanya bagaimana bentuk, metode dan gerakan dakwah yang relevan hari ini dan masih relevan dan kontekstualkah dakwah dengan “merebut dan menguasai” orang lain. Pertanyaan ini mengemuka, karena dakwah hari ini berhadapan bukan

¹ Sundhunata, “Pengantar” dalam Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*. terj. Nurhadi (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 27.

dengan masyarakat yang terbatas, tapi melampaui batas geografis, etnis, dan agama serta budaya. Dakwah dalam masyarakat baru tersebut membutuhkan strategi dan cara baru serta isi yang kontekstual. Tanpa mempertimbangkan ini, dakwah akan ditinggalkan masyarakat.

Di sisi lain, agama kini juga dihadapkan pada problem dan tantangan yang sebelumnya tidak dijumpai, baik dari dalam maupun dari luar yang membutuhkan konsentrasi sendiri untuk meresponnya. Karena itu, di tengah harus merumuskan dakwah baru di tengah masyarakat baru, sang juru dakwah juga tidak bisa menghindar untuk merespon problem dan tantangan tersebut.

B. Pembahasan

1. Problem dan Tantangan Agama

Suatu agama bukan saja unik dan ada persamaan serta perbedaan dengan agama lainnya, namun juga memiliki problem dan tantangan, baik dari dalam maupun luar. Menurut Saiyad Fareed Ahmad dan Saiyad Salahuddin Ahmad, ada lima tantangan abadi agama² yang boleh jadi antar agama berbeda dalam cara menjawab atau meresponnya. Lima tantangan abadi tersebut adalah benarkan Tuhan ada?, masuk akalkan keimanan kepada Tuhan?, kalau Tuhan ada, mengapa ada banyak keburukan di dunia?, kalau agama benar, mengapa ada banyak agama?, dan apakah agama diperlukan bagi moralitas?

Lima tantangan tersebut sebagaimana lebih jauh dijelaskan Chandra Muzaffar mengejawantah dalam bentuk berbagai macam paradox yang sudah semestinya bukan saja harus menjadi perhatian agama, namun juga sekaligus harus dijawab dengan baik oleh agama tersebut.³ Setidaknya ada sepuluh macam paradox yang dikemukakan Chandra yang menyertai lahirnya abad baru perjalanan umat manusia. Pada tulisan ini sebagiannya akan diuraikan yang dipandang relevan dengan beberapa pertanyaan sebelumnya, yaitu *pertama*, hampir seluruh negara di dunia ini mendeklarasikan diri sebagai negara demokratis, meskipun dalam prakteknya tampak sangat tiranik dan otoriter. Demokrasi pun ditawarkan dan menjadi alat negara kuat untuk menekan negara lain. Dengan dalih demokrasi dan “bumbu” lainnya, seperti Hak Asasi Manusia (HAM) sebagai penguat legitimasi, negara kuat dan besar seperti Amerika melakukan “kolonialisme” terhadap Irak, Libiya dan lain-lain.

² Saiyad Fareed Ahmad & Saiyad Salahuddin Ahmad, *5 Tantangan Abadi terhadap Agama dan Jawaban Islam Terhadapnya*. terj. Rudy Harisyah Alam (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 7-9.

³ Chandra Muzaffar, *Muslim, Dialog dan Teror*. terj. Syamsul (Jakarta: Profetik, 2004), hlm. 239-245

Bahkan setelah runtuhnya Uni Soviet, Amerika bermaksud mendirikan “Pax Americana”, yaitu sebuah kekaisaran besar yang mencoba –kalau tidak menguasai- cukup mempengaruhi negara-negara lain. Pangkalan militerpun dibangun di beberapa Negara, seperti Kuwait, Arab Saudi, Qatar, dan Uni Emirat Arab, di Timur Tengah, Jepang, Korea Selatan, di Asia, dan Australia.

Demokrasi yang diperkenalkan Barat dan kemudian dipilih dan dipakai suatu negara, seperti Indonesia, nyatanya kini harus berhadapan dengan tiga kekuatan besar yaitu uang, pasar, dan media. Akibatnya, sistem demokrasi tersebut berbiaya tinggi. Hal ini tampak dari “biaya politik” yang dikeluarkan oleh para caleg, cabup (calon bupati) dan cagub (calon gubernur). Calon anggota legislative atau bupati dan gubernur harus merogoh “koceknya” dalam-dalam agar dipilih oleh rakyat. Pada saat itulah kekuatan uang sangat menentukan. Demokrasi yang semula bertujuan mulia dan membuat masyarakat berdaya, kini demokrasi bukannya menguatkan masyarakat, tapi memperlemah, karena kuatnya ideologi *moneytheisme* (pemujaan terhadap kekayaan dan kekuasaan serta gengsi yang dihasilkan oleh kekayaan). Media dan masyarakat berlomba-lomba memamerkan gaya hidup mewah yang terangkum dalam tiga F: fun, food, dan fashion. Dari fakta tersebut, agama tidak boleh puas apalagi bangga diri dengan statusnya sebagai agama monoteisme dan “agama langit”, sepanjang belum mampu mengatasi “agama baru” yaitu *moneytheisme*.

Paradoks *kedua* adalah adanya gap yang semakin besar antara kaum sangat kaya dan kaum sangat miskin. Kekayaan terpusat pada segelintir orang dengan perusahaan-perusahaan raksasa yang menelan pemain kecil atas nama rasionalisasi ekonomi dan efisiensi pasar. Falsafah utamanya adalah maksimalisasi laba dan minimalisasi tanggungjawab. Pendapat Chandra ini sangat tepat. Hal ini seperti dibuktikan oleh majalah ekonomi Amerika, *Forbes* edisi November 2013 yang memuat daftar orang terkaya di dunia dengan kekayaan bersih di atas 1 miliar dolar AS atau setara dengan 11,6 triliun dengan kurs Rp. 11.600/dolar). Dari daftar orang terkaya tersebut, 19 diantaranya berasal dari Indonesia.⁴ Menariknya, orang-orang kaya tersebut semakin kaya, sementara di sisi lain –terutama dalam konteks Indonesia misalnya- masyarakat miskin semakin bertambah. Menurut Mudrajad, hanya 20% saja masyarakat Indonesia yang menikmati “kue pembangunan”. Sisanya tentu saja adalah golongan menengah dan miskin. Sangat terasa di masyarakat, pemandangan mobil mewah lalu-lalang dan tumbuhnya tempat

⁴ Mudrajad Kuncoro, “Sudahkah Kita Merdeka? Etika dan Martabat Manusia dalam Perjalanan Kehidupan Bangsa Indonesia dalam Perspektif Ekonomi”. Presentasi di Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial (HIPIIS) Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta, 4 Maret 2014 dan KOMPAS, 2014, hlm. 1

belanja super atau hyper mart, tapi tidak jauh di sekitarnya justeru mencolok rumah-rumah kumuh dan keluarga miskin.

Agama belum memiliki peran signifikan untuk mengurai dan mengurangi kesenjangan tersebut. Islam dengan ajaran zakat, sodaqoh, dan infak misalnya belum berhasil mengangkat taraf ekonomi *mustahiq zakat* (penerima zakat) menjadi *muzakki* (pembayar zakat) dan belum sampai pada taraf membuat distribusi kekayaan tidak hanya berputar diantara orang-orang kaya saja, sehingga dapat merata dinikmati oleh masyarakat banyak, sebagaimana ditegaskan Q.S. al-Hasyr [59]: 7, *kay lā yakūna dūlatan bainal aghniyā*. Mungkin karena itulah ada anekdot ketika seseorang kehabisan uang dalam perjalanan, bukan Tuhan atau tempat ibadah, seperti masjid yang dicari, tapi ATM. ATM dapat menjawab langsung kegundahan orang yang kehabisan uang tersebut, sementara agama tidak kunjung jelas perannya. Kecenderungan seperti ini harus dijawab oleh orang-orang yang setia dengan agama, yakni bagaimana agama mampu menjawab secara konkrit persoalan tersebut. Bahu-membahu mengatasi problem tersebut tentu sangat penting, bukan saja dalam satu agama, tapi antar agama. Karena kemiskinan tidak memandang agama apa yang dianut oleh seseorang. Di sisi lain, mengingatkan yang kaya agar peduli adalah tugas lain yang perlu terus disuarakan. Dalam Islam, orang yang tidak memiliki kepedulian kepada mereka yang tertindas, miskin, dan tidak memiliki akses disebut sebagai pendusta agama atau pura-pura beragama (*yukaddzibu bid dīn*). Demikian penegasan Q.S. al-Ma'un [107]: 1.

Ketiga, abad modern ditandai dengan munculnya revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kreatifitas dan daya inovatifnya, manusia modern mampu menciptakan dan menemukan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk di dalamnya teknologi cloning dan alat kesehatan yang membantu menyelamatkan jiwa dan memperpanjang usia manusia di muka bumi. Kita tentu ingat bagaimana teknologi kedokteran telah mendemonstrasikan kecanggihannya untuk “menunda” kematian orang kuat Orde Baru, Soeharto⁵ dan keberhasilan Dahlan Iskan melakukan cangkok hati⁶ sebagai sebuah contoh.

Berbagai temuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuat kehidupan jadi lebih mudah dan cepat. Namun, berbagai fasilitas yang disediakan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut harus dibayar mahal oleh manusia “sang penciptanya sendiri”. Sebab, dengan keduanya biaya hidup

⁵Waryono Abdul Ghafur, Review “*Contemporary Issues in Bioethics*”, dalam Koeswinarno (ed.), *Kriteria Keilmuan dan Intekoneksi Bidang Agama, Sosial dan Kealaman* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2007), hlm. 161.

⁶Dahlan Iskan, *Ganti Hati*, (Surabaya: JP Books, 2007).

manusia semakin tinggi dan mahal. Ganti hati yang dilakukan Dahlan misalnya hampir tidak mungkin dilakukan oleh mereka yang berkantong tipis. Bahkan kecenderungan akhir-akhir ini, karena saking mahalnyanya biaya pengobatan, sampai "orang miskin [pun] dilarang sakit". Pada sisi lain, teknologi ciptaan manusia tersebut juga menghancurkan kehidupan, terutama dengan ditemukannya teknologi alat perang super canggih. Ilmu rekayasa genetic juga membuat martabat manusia menjadi rendah dan seolah dipandang sama dengan makhluk lainnya yang tidak memiliki jiwa.

Menjelang berakhirnya abad ke-19 dan memasuki tahun 2000 yang disebut sebagai Y2K (*year two kilo*), para scientis dan filosof modern dengan dipelopori oleh Friedrich Nietzsche telah mengumumkan bahwa "Tuhan telah mati" dan telah disiapkan panggung "pemakaman bagi Tuhan". Meskipun tidak pernah terbukti dan agama masih hidup entah sampai kapan, namun ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjelma menjadi "tuhan baru" bagi masyarakat modern dan mencoba menggantikan "tuhan atau agama lama". Kedigdayaan ilmu dan teknologi ini minimal telah membangunkan para pemeluk agama untuk menyadari bahwa keduanya berkembang menjadi "pesaing" bagi agama.⁷ Bahkan, di era virtual ini, telah berkembang pula apa yang disebut dengan *cyberreligion*.⁸ Tentu saja problem ini harus dijawab dan mendapat respon memadai dari pemeluk agama dengan merumuskan kembali konsep keagamaan secara ilmiah. Agama sudah tidak cukup lagi mempertahankan doktrin tradisionalnya.

Paradoks keempat adalah ditemukannya alat komunikasi yang canggih dalam berbagai bentuk. Dengan alat ini membuat kehidupan semakin efisien dan boleh jadi juga murah dan cepat. Namun pada saat yang sama interaksi antarmanusia secara langsung semakin berkurang, karena menganggap cukup berhubungan via HP misalnya. Akibatnya, pada saat itu, orang tidak lagi saling mengulurkan tangan dan menyentuh hati. Individu dan keluarga hidup dalam dunia kecil tanpa ikatan komunitas yang konkret, tanpa kehangatan dan keramahan yang menimbulkan solidaritas dan kesatuan. Hal ini semakin terjadi dengan ditambah kesibukan dan atau pekerjaan yang dimiliki seseorang, sehingga ia lebih fokus pada kesibukan dan pekerjaannya. Akibatnya, jalinan yang terbangun bukan kedekatan dan kelekatan yang membuat gampang bersikap empatik. Dalam situasi seperti itu, hubungan antar manusia seperti berjarak. Ia boleh jadi bertetangga dan rumahnya saling berdekatan, tetapi tidak pernah ketemu.

⁷Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan Antara Sains dan Agama*. terj. E.R. Muhammad. (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 13.

⁸Yasraf Amir Piliang, *Bayang-Bayang Agama dan Imajinasi* (Bandung: Mizan, 2011), hlm. 265.

Kelima, munculnya teknologi informasi dan komunikasi yang semakin berkembang dan canggih yang disebut *cyberspace*. Melaluinya, berbagai macam informasi diproduksi dari mulai yang paling baik sampai yang paling buruk, mulai informasi tentang haji sampai tentang sesuatu yang jijik, mulai informasi agama sampai bahkan tentang senggama, dan lain-lain. Dalam internet tersedia berbagai macam informasi sesuai dengan selera dan kepentingan pengunggahnya (bisnis,hiburan, belanja, kuliah, sampai seks).⁹ Teroris misalnya dapat mencari informasi bagaimana membuat bom dari internet, pialang saham dapat mempermainkan lainnya juga melalui teknologi informasi dan komunikasi tersebut. Dari sanalah muncul pertanyaan, apakah informasi itu membuat kita semakin berpengetahuan dan dewasa? Akankan informasi itu menambah kebijakan umat manusia? Atau akankan milenium baru ini terus menjadi saksi kemerosotan manusia. Kemerosotan ke tingkat di mana manusia mengumpulkan berbagai data di sana-sini, namun gagal mengubahnya menjadi pengetahuan, apalagi sumber baru bagi kebijakan dan pemahaman.

Fakta di masyarakat menunjukkan bahwa memang sisi baik mesin informasi itu tak dapat dipungkiri, namun sisi buruknya juga tidak sedikit. Banyak dari pengguna mesin informasi itu untuk menipu dan membuat manusia terpuruk ke *asfala sāfilīn*, berada dititik nadir, sehingga perilakunya, sebagaimana digambarkan al-Qur'an *kal an'am*, seperti binatang, (Q.S. al-A'raf [7]: 179), yaitu tidak beretika.

Keenam adalah semakin bertambahnya manusia yang melek huruf sebagai dampak dari apa yang disebut dengan *the rise of education*. Tingginya akses pendidikan, tak diragukan akan membuat jutaan orang melek huruf. Namun pertanyaan yang terus menggelayut adalah, apakah melek huruf berarti identik dengan lebih terdidik. Pertanyaan ini wajar mengemuka, karena berbagai peringatan tertulis yang sangat jelas, seperti "bukan area merokok", tapi di sanalah perokok santai melakukannya. Dalam aturan lalu lintas tertulis dengan jelas "Anda memasuki kawasan tertib berlalu lintas", namun di kawasan itu juga kesemrawutan lalu lintas terjadi dan lain-lain. Kuat dugaan, para pelanggarnya bukanlah orang yang tidak melek huruf. Itulah makna bahwa melek huruf tidak identik dengan terdidik.

Ini artinya, sekolah, pesantren dan Perguruan Tinggi kita belum menghasilkan orang-orang yang memiliki pemahaman yang baik dan belum dapat membantu mengembangkan karakter manusia, menempa generasi mendatang dengan komitmen mendalam terhadap nilai-nilai dan standar etika dan menumbuhkan cinta pada kebaikan, penghargaan pada kesucian,

⁹ *Ibid.*, hlm. 289.

serta rasa hormat mendalam atas kehidupan. Tentu ini akan menjadi sebuah ironi bila terjadi pada lembaga-lembaga agama dan dilakukan agamawan dan pemeluk agama.

Yang ketujuh dari sepuluh paradox yang perlu diuraikan adalah munculnya kebangkitan religius di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Gema shalawat di mana-mana, MTQ diadakan setiap tahun dari mulai tingkat desa sampai nasional, haji antri, umroh setiap saat, dan bahkan hari-hari besar Islam diperingati sampai tingkat Negara. Namun, kebangkitan atau semaraknya kegiatan agama tersebut masih menyisakan pertanyaan, apakah esensi keimanan makin kuat dengan indikasi praktek kehidupan yang jujur dan lurus serta pelayanan tanpa pamrih pada sesama dan hubungan yang damai. Apakah kebangkitan itu justru menyembunyikan dan menyelubungi peningkatan erosi nilai-nilai kehidupan publik maupun pribadi, menyembunyikan pengabaian pertimbangan moral dalam perekonomian, pemutarbalikan standar etika dalam politik dan lain-lain. Beberapa pertanyaan itu muncul, karena kita sedang menyaksikan atau menjadi pelaku di mana kereligiusan sedang populer, tapi spiritualitas sedang terkapar. Kehidupan duniawi terpisah dan berjarak dengan popularitas religius, sehingga masjid banyak, haji antri, umrah setiap bulan, ceramah banyak, pengajian ramai, akan tetapi korupsi meningkat, lingkungan rusak, kekerasan intern dan antar umat beragama menguat, pelanggaran asusila dan sosial tumbuh dengan pesat dan lain-lain, seperti dilaporkan Lembaga Sosial dan Agama [eLSa] dan Wahid Institut.

Dari berbagai paradox dan problem yang menantang tersebut, agama dituntut untuk melakukan redefinisi terkait dakwah atau misinya. Hal ini bukan saja karena semakin menyatunya manusia dalam “desa buana” (*global village*), namun juga karena banyak masalah yang harus dihadapi bersama. Dengan demikian, harapannya dakwah bukan saja kontekstual tapi juga relevan, yaitu dakwah yang mampu memberi solusi bukan janji atau dakwah yang memberi bukti bukan imaji.

2. Makna Dakwah

Di samping kata dakwah, dalam referensi utama Islam, al-Qur’an dan Hadis sebenarnya ada kata lain yang ditujukan kepada umat Islam baik secara individual maupun kolektif agar menyampaikan hal-hal terkait Islam kepada orang lain. Kata tersebut adalah *tabligh*.

Perintah berdakwah atau *tabligh* terdapat dalam beberapa ayat al-Qur’an dan Hadis Nabi. Salah satunya adalah terdapat dalam Q.S. al-Ma’idah [6]: 67 dan Ali Imran [3]: 104. Dalam Q.S. al-Ma’idah [6]: 67 perintah

berdakwah menggunakan kata *balligh*. Kata *balligh* merupakan *fi'il amar* (kata kerja perintah) dari kata *ba-la-gha yab-lu-ghu ba-la-ghan* yang berarti menyampaikan. Makna ini mengandung pengertian bahwa manusia hidup meniscayakan adanya komunikasi dua arah. Komunikasi dua arah berarti meniscayakan manusia harus bergaul. Ia tidak boleh menyendiri, tidak bergaul dan berkomunikasi, baik komunikasi dengan sesama manusia maupun dengan alam atau bahkan lebih tinggi lagi dengan Tuhan yang transenden. Maka, berkomunikasi, baik dengan bahasa lisan maupun isyarat adalah sebuah keniscayaan dan menjadi syarat kemanusiaan manusia.

Komunikasi yang baik adalah komunikasi dua arah; ada yang bicara dan memberi isyarat dan ada yang mendengarkan dan melihat isyaratnya. Inilah yang dimaksud teori komunikasi bahwa manusia bukan saja dituntut untuk bicara menyampaikan sesuatu, namun juga dituntut menjadi pendengar dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh orang lain. Kita dituntut bukan saja menjadi pembicara yang baik, tapi juga pendengar yang baik. Orang yang pandai mendengar atau pendengar yang baik disebut oleh al-Qur'an sebagai orang yang memiliki *udzunun wā'iyah* (Q.S. al-Haaqah [69]: 12) atau telinga yang fungsional.¹⁰

Balāgh dan beberapa kata jadiannya memiliki beberapa makna, yaitu a) *al-Isāl* atau *at-tablīgh*, menyampaikan, b) *al-kifāyah*, cukup atau memadai. Cukup berarti sampainya sesuatu kepada batas yang ditentukan c) *bayānun yudza'u li ghardin minal ghardi*, penjelasan yang disampaikan untuk mencapai suatu tujuan, d) *sinnul bulūgh*, masa baligh, e) *haddus syai wa nihāyatuhu*, batas akhir sesuatu, f) *shāra fasīhan*, menjadi fasih, g) *wasala ilahi*, sampai kepadanya, h) *atstsara ta'tsiran syadīdan*, memberikan efek yang sangat kuat, dan lain-lain.¹¹ Semua makna tersebut bermuara pada "sampainya sesuatu pada sesuatu yang lain, baik tempat [seperti sampai Cirebon], masa atau waktu [seperti sampai semester 8 atau umur 15 tahun], dan sesuatu yang sudah diperkirakan [seperti ungkapan sampai saatnya nanti, kita akan meninggal]".

Bila dihubungkan dengan pembicaraan atau ucapan atau komunikasi, *balīgh* berarti berbicara dengan fasih, jelas maksudnya dan tepat ungkapannya alias komunikatif. Komunikasi seperti itu disebut al-Qur'an sebagai *qaulan balīghā* (Q.S. an-Nisa' [4]: 63). Dari makna itulah muncul ungkapan *muballigh*, yaitu seorang yang cakap atau pandai menyampaikan pesan dengan ungkapan yang jelas dan tepat sehingga sesuai dengan yang dikehendakinya dan dapat dimengerti oleh orang atau mereka yang menerima pesan tersebut. Dengan

¹⁰ Waryono Abdul Ghafur, *Strategi Qur'ani Mengenali Diri Sendiri dan Meraih Kebahagiaan Hidup* (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 107.

¹¹ Sahabuddin dkk. [ed.], *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 128-129.

kata lain, *muballigh* adalah orang yang menyampaikan informasi dengan sempurna, tidak ada yang ditutup-tutupi, bahasanya baik, dan yang disampaikan kontekstual serta relevan.¹²

Menurut al-Isfahani, kata *ba-la-gha* mempunyai dua arti, yaitu pertama a) apabila yang disampaikan itu menggunakan bahasa lisan atau tulis, maka bahasanya benar, yaitu mengikuti kaidah bahasa, b) sesuai dengan apa yang dimaksudkan, c) yang disampaikan mengandung kebenaran substansial. Kedua, apa yang disampainya dapat dipersepsi dan dipahami oleh pendengarnya dengan benar sesuai dengan yang ia kehendaki.¹³ Dari penjelasan tersebut, maka berdakwah atau bertabligh adalah menyampaikan informasi kepada orang lain dengan bahasa yang baik dan pas, sehingga dapat dipahami oleh pendengar atau lawan bicaranya sesuai dengan maksud pembicaraanya.

Mulanya, yang mendapat perintah langsung untuk melakukan *tabli<gh* adalah Rasulullah Saw., sehingga beliau adalah muballigh pertama dalam Islam. Penunjukkan Muhammad Saw. sebagai muballigh tentu karena beliau dipandang oleh Allah Swt. sudah memiliki empat sifat yang kelak juga harus dimiliki oleh muballigh pasca Rasul. Empat sifat atau karakter tersebut adalah tabligh (komunikatif), amanah (kompeten), siddiq (transparan, jujur dan terbuka), dan fathonah (intelegensia).

Lantas apa yang harus disampaikan atau apa saja yang diperintahkan Allah untuk disampaikan atau disyiarkan? Dalam ayat 67 surat al-Ma'idah disebutkan bahwa yang harus disampaikan Rasul atau muballigh kepada publik atau ummat adalah *ma unzila ilaika min rabbika*, yaitu wahyu Allah, baik berupa al-Qur'an maupun Hadis. Dengan demikian, materi, *content*, atau isi *tabligh* adalah al-Qur'an dan Hadis. Dengan kata lain, berdakwah mula-mula adalah aktivitas menginformasikan jalan-jalan kebenaran, kebaikan, keindahan dan mengajak masyarakat untuk hidup benar, baik, dan indah. Hal ini didasarkan pada satu keyakinan bahwa apa yang bersumber atau berasal dari Tuhan dan rasul-Nya adalah sesuatu yang benar, baik, dan indah. Itulah pengertian dasar dari ayat kedua surat al-Fatihah [1]: 2. Maka dakwah harus dikembangkan sebagai strategi kebudayaan yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang memberi arah peradaban dan perubahan seluruh dimensi kehidupan manusia dan masyarakat secara transformatif untuk mencapai kesejahteraan hidup duniawi dan ukhrawi. Karena itu, gerakan dakwah harus menaruh perhatian terhadap berbagai persoalan pengiring yang muncul di masyarakat. Konsekuensinya, seorang da'i atau mubaligh

¹² Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*. (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), hlm. 140-146.

¹³ Ar-Raghib al-Isfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an* (Mesir: Musthafa al-Baby al-Halaby wa Auladuh, 1961), hlm. 60-61

harus menjadi bagian dari masyarakat keseluruhan yang bercita-cita membangun kehidupan yang beradab dan sejahtera. Karena itu pula, yang harus ia “produksi” adalah hal-hal yang baik dan terpuji.¹⁴ Berdakwah, karenanya adalah sebetuk layanan sosial-keagamaan untuk kehidupan yang bermartabat dengan terlibat aktif menyelesaikan persoalan. Intinya dakwah harus menjadi pemecahan masalah (*problem solving*), bukan menjadi *a part of the problem* (bagian dari masalah). Dengan cara seperti itu, dakwah diharapkan membuahkkan tiga kondisi, a) tumbuhnya kemandirian dan kepercayaan umat sehingga berkembang sikap optimis, b) tumbuhnya kepercayaan terhadap kegiatan dakwah guna mencapai tujuan kehidupan yang lebih ideal dan c) berkembangnya suatu kondisi sosial, ekonomi, politik dan iptek yang baik sebagai landasan peningkatan kualitas hidup.

Yang perlu dicatat, bahwa kewajiban muballigh atau da'i adalah hanya menyampaikan pesan Tuhan, bukan dan tidak sampai ia harus memaksa agar orang lain mengikutinya (Q.S. al-Baqarah [2]: 256). Ia tidak punya kewajiban moral untuk memasukkan atau mengeluarkan orang dari yang ia sampaikan. Penolakan dan penerimaan pesan Tuhan merupakan hak prerogative Allah dan respon proporsional manusia yang menerimanya. Karena itu juga, seorang muballigh tidak boleh, apalagi mengatasnamakan Tuhan, untuk melakukan pemaksaan kepada orang lain agar mengikuti pesan-pesan Tuhan.¹⁵ Pengertian ini dipahami dari potongan terakhir ayat 67 tersebut, bahwa Allah-lah yang memberi petunjuk, bukan manusia atau muballigh. Itu pula yang diingatkan Allah kepada Muhammad Saw. ketika ia dengan sungguh-sungguh ingin mengislamkan pamannya, Abu Thalib namun tidak berhasil. Kata Allah, *innaka la tahdi man ahabta wa la kinnalla ha yahdi man yasya....*(Q.S. al-Qashas [28]: 56).

Berbeda dengan Q.S. al-Ma'idah ayat 67, kewajiban berdakwah dalam Q.S. Ali Imran menggunakan kalimat yang biasa digunakan, yaitu dakwah. Bedanya, kata yang digunakan bukan kalimat perintah, tapi *f'il mudhari'*. Meskipun demikian, kata tersebut didahului oleh kalimat perintah; *hendaklah...*Karena itu, ayat ini dapat digunakan juga sebagai dalil wajibnya berdakwah. Perbedaan lain dengan Q.S. al-Ma'idah: 67 adalah bila pada ayat tersebut, individu yang diperintahkan, yaitu Rasul dan atau yang meneruskan jejak Rasul, maka yang diperintahkan berdakwah pada Ali Imran: 104 adalah sebagian dari kaum Muslim. Hal ini dapat diambil satu tesis bahwa tabligh adalah kewajiban personal atau *fardu 'ain*, sedangkan dakwah adalah

¹⁴ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir al-Fatihah Menggali Makna Aktual Meraih Hikmah Kontekstual* (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), hlm. 21-24.

¹⁵ Khaled M. Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*. terj. R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Serambi, 2004).

kewajiban sosial atau *fardu kifayah*. Konsekuensinya, ayat 104 ini mengarah pada dakwah secara profesional. Artinya, tidak semua orang Islam dituntut untuk menjadi da'i profesional, cukup diwakili oleh Ustdaz Arifin Ilham, Ustadz Yusuf Mansur, dan lain-lain. Sisanya atau yang lainnya adalah muballigh saja.

Kata dakwah atau da'wah berasal dari kata *da'a-yad'u-da'wan atau da'watan wa du'aan wa da'wa*. Makna asalnya adalah "memalingkan sesuatu kepada kita melalui suara atau pembicaraan" atau "menuntut kehadiran sesuatu atau mengharapkan kebaikan". Dari pengertian ini muncul pemahaman bahwa kerja-kerja atau aktivitas dakwah adalah untuk mempengaruhi orang lain, sehingga "obyek dakwah" tersebut menjadi bagiannya dan dengan harapan orang yang dipengaruhi tersebut menjadi lebih baik dari sebelumnya. Tidak aneh, kalau dari pengertian ini muncul aktivitas "merebut umat" dalam berdakwah.

Dalam Bahasa Indonesia, dakwah diartikan dengan berseru, menyeru, memohon, mengajak, mendorong, dan berdo'a dengan cara-cara yang baik dan tujuan yang baik pula. Salah satu kata jadinya, *di'ayah* yang berarti "propaganda pada suatu aliran atau pendapat melalui tulisan atau pembicaraan" dan *da'iyah* yang berarti "motif" atau 'pendorong'.¹⁶ Makna kata jadian ini paralel dengan makna sebelumnya, sehingga pengertian dakwah menjadi kabur dan sulit dibedakan dengan hasutan, provokasi, dan sebagainya. Untuk membedakannya, tentu harus melihat cara dan tujuannya.

Makna kata jadinya yang lain, *da'i*, adalah dekat, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 186. Allah dekat kepada hamba-hambanya. Dalam konteks lebih luas, aktivitas dakwah memang mensyaratkan hubungan yang dekat atau bahkan tidak berjarak antara pelaku dan obyek, sehingga da'i mampu bukan hanya mendengar apa yang disampaikan obyek dakwahnya, tapi juga dapat memenuhi harapan-harapannya. Da'i adalah seorang yang bukan saja menyeru dan menyampaikan pesan dakwah, tapi juga mampu memberi motivasi atau dorongan, sehingga orang yang disasar berubah menjadi lebih baik. Dalam bahasa agama, tugas da'i adalah *yad'u>na ilal khair*.

Kata *al-khair* merupakan bentuk masdar/bentuk infinitive dari kata *khara-yakhiru* yang berarti "menjadi baik". Kata ini dan beberapa kata jadinya disebut dalam al-Qur'an sebanyak 176 kali. Dalam al-Qur'an, kata *khair* memiliki tiga kedudukan, yaitu *pertama*; sebagai kata benda (*isim*). Sebagai kata benda, maknanya adalah "segala sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi manusia", baik berupa harta, keturunan, maupun jasa, *kedua*;

¹⁶ Sahabuddin dkk [ed.], *Ensiklopedia*....hlm. 152-153.

sebagai *isim tafdil*, yaitu atribut yang digunakan untuk perbandingan, sehingga sering diterjemah dengan “lebih baik” atau “paling baik”, seperti dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 221, dan *ketiga*; sebagai *sifat musyabbihat*, yaitu atribut yang digunakan untuk menerangkan sifat dari pelaku suatu perbuatan yang dikerjakan secara terus menerus.¹⁷

Dari uraian sebelumnya menjadi jelas, apa yang harus dilakukan oleh da'i. Dalam ayat disebutkan, tugas pokok da'i adalah mengajak, mendorong, memotivasi, dan mempengaruhi serta mendo'akan orang lain agar melakukan kebaikan atau selalu dalam kebaikan (*al-khair*). *Al-Khairiyah* adalah kebaikan utama dan terpilih serta berkualitas, seperti jeruk yang sudah diseleksi dan sudah dipilah dari yang kurang baik. Dengan demikian, tugas da'i secara eksplisit bukan untuk mempengaruhi dan mengajak apalagi dengan memaksa dan memberi iming-iming sosial-ekonomi-politik orang lain untuk masuk Islam, tapi justru mendorong terwujudnya hidup yang berkualitas atau menjadi masyarakat utama (*al-madinah al-fadilah*). Dalam bahasa al-Qur'an, masyarakat utama adalah *khairu ummah* atau *the chosen people*, yaitu masyarakat yang baik dan kuat secara ekonomi, sosial, politik, pendidikan, kesehatan, dan agamanya. Karena itu *al-khairiyah* dapat didefinisikan dengan kebaikan yang bersifat universal.

Dalam bahasa lain, *dakwah bilkhair* sebagaimana dikemukakan Zakiyuddin¹⁸ adalah seruan atau ajakan kepada manusia untuk memegang teguh dan mengabdikan kepada sikap dan tindakan yang mengandung nilai-nilai universal tanpa memandang agama, ras, warna kulit, bahasa, dan kebudayaannya. Dakwah *bilkhair* artinya adalah usaha mengingatkan manusia untuk selalu berada pada nilai-nilai kemanusiaan universal. Meskipun bersifat universal, kebaikan yang bersifat *khair* tidak dapat dipaksakan dan tidak ada konsekuensi hukumnya, ketika seseorang tidak melakukan kebaikan tersebut. Hal ini karena tugas da'i adalah *yad'u>na ilal khair* bukan *yakrahu>na* dan *ya'muru>na* sebagaimana digunakan dalam lanjutan ayat.

Tugas da'i yang kedua adalah *ya'muruna bilma'ruf*, mengajak orang lain dengan serius disertai contoh untuk melakukan kebaikan yang sesuai dengan tradisi atau budaya masyarakat. Kata *ma'ruf* berasal dari kata *'arafa* yang berarti kenal dengan baik. Kata jadinya antara lain adalah *'urf* yang berarti adat, tradisi, atau budaya yang dianut suatu masyarakat, sehingga mereka saling tahu dan memahami, seperti tradisi nyekar ke kuburan leluhur, *ma'rifah* yang berarti pengetahuan atau suatu keadaan di mana seorang salik (pencari Tuhan) “merasa” mengetahui Tuhannya, sehingga ia tidak berjarak, dan

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 448-449

¹⁸ Zakiyuddin Baidhawi, *Kredo Kebebasan Beragama* (Jakarta: PSAP, 2005), hlm. 71-72.

ta'aruf atau saling kenal-mengenal, semula tidak saling mengenal kemudian mengenal satu sama lain.

Dengan demikian *ya'muruna bilma'ruf* berarti seorang da'i bertugas untuk menggugah kesadaran masyarakat agar memiliki pengetahuan yang baik dan menjalankan kebaikan yang sudah terlembaga dalam budaya setempat, sehingga tidak ada pelanggaran terhadap tradisi atau budaya. Menurut Zakiyuddin,¹⁹ *ya'muruna bilma'ruf* adalah aktivitas yang bermaksud mengajak manusia untuk mengikuti konsensus nalar manusia tentang sesuatu yang dipandang baik dari segi tujuan sekaligus alatnya. Konsensus bersama adalah suara Tuhan, *vox populi vox dei*. Dakwah *bilma'ruf* adalah mengajak manusia untuk bertindak demokratis terhadap kebaikan-kebaikan yang dihasilkan melalui nalar publik yang sehat. Dalam konteks bernegara, kabaikan yang dihasilkan melalui nalar publik tersebut adalah UU, Peraturan Pemerintah, Perda dan lain-lain. UU dan lain-lain tersebut bukan sukadar himbauan atau *yad'una*, tapi harus ada *ya'muruna*, sehingga berlakulah sanksi atau hukuman bagi pelanggarnya.

Sementara itu, menurut Kuntowijoyo,²⁰ dakwah amar ma'ruf adalah humanisasi, yaitu memanusiaikan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia. Menurut Kunto, ma'ruf dapat berupa apa saja yang sesuai dengan agama, budaya dan akal sehat, baik bersifat individual seperti berdo'a, berdzikir, dan shalat maupun social, seperti menghormati orang tua, guru, teman, silaturahmi, menyantuni anak yatim dan kolektif seperti mendirikan *clean government*, mengusahakan jamsostek, dan membangun system *social security*. Dengan demikian dakwah dapat dikembangkan dengan memberi layanan kesehatan baik mental dan spiritual; pendidikan, pendampingan ekonomi, dan lain-lain yang sering disebut dengan *Dakwah bil Hal*. Di sinilah pentingnya bersinergi dengan berbagai pihak untuk mengembangkan gerakan dakwah seperti RS, Dinas Sosial, LSM, Kepolisian dan TNI, Dinas Pendidikan, Lingkungan Hidup, Lembaga Penyiaran, Media, dan lain-lain. Hal ini dapat dipahami dari penutup surat Ali Imran ayat 104 *wa ula'ika humul muflihun*, bahwa untuk menjadi orang atau masyarakat yang sukses, syaratnya tiga, yaitu *yad'una ilal khair*, *ya'murunan bilma'ruf*, dan *yanhauna 'anil munkar*. Ketiganya harus dilakukan atau dikerjakan bersama-sama dan bersinergi antar unsur masyarakat atau antara masyarakat dan pemerintah atau aparat.

Tugas da'i atau buballigh berikutnya adalah *yanhauna 'anil munkar* atau dakwah mencegah berbagai bentuk kemunkaran. Kata *munkar* yang sudah

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 72-74.

²⁰ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 364.

menjadi bahasa Indonesia pada mulanya bermakna kenyataan yang tidak dikenal sehingga diinkari atau tidak disetujui. Karena itu, kata ini sering disandingkan dengan kata *ma'rūf*. Ulama mendefinisikan *munkar* sebagai "segala sesuatu yang melanggar norma-norma agama dan budaya atau adat-istiadat satu masyarakat"²¹ sehingga dakwah *yanhauna 'anil munkar* adalah ajakan kepada manusia untuk menolak dan mengingkari apa saja yang tidak sesuai dengan akal sehat dan karakter baik.

Munkar juga berarti sesuatu yang tidak tergambar (terdeskripsikan) dalam hati. Karena itu, *munkar* merupakan satu bentuk ke-jahilan (kebodohan). Dari makna itu kemudian *munkar* didefinisikan sebagai semua perilaku, di mana akal sehat tidak membolehkannya atau menunda untuk membolehkan dan menganggap baik. *Munkar* juga berarti apabila seseorang berbuat sesuatu maka menjadikannya ia dihardik, ditahan atau ditolak. *Munkar* adalah sesuatu yang dibenci, tidak disenangi dan ditolak oleh masyarakat, karena memang sesuatu itu tidak layak dikerjakan oleh manusia yang berakal sehat. Dari pemakaian ini, dimengerti bahwa malaikat yang menanyai mayit di alam kubur disebut Munkar dan Nakir, karena ia akan menghardik mayit, terutama yang tidak beramal salih.

Dari pengertian tersebut, maka kata *munkar* lebih luas jangkauan maknanya dibanding kata *maksiyat*, sebab *maksiyat* adalah sesuatu yang melanggar norma agama saja dan dilakukan oleh orang *mukallaf* (orang dewasa atau sudah baligh). Karena itu, binatang yang merusak tanaman disebut melakukan ke-*mungkar-an*, tapi tidak disebut bermaksiat.

Kuntowijoyo menafsirkan *nahi munkar* dengan liberasi, yang berarti memerdekakan atau membebaskan orang lain dari berbagai macam jeratan, problem, dan penindasan. Wujudnya dapat berupa apa saja seperti mencegah teman mengonsumsi ekstacy, melarang tawuran, memberantas judi dan nyontek serta plagiarisme, menghilangkan lintah darat, membela nasib buruh, mengusir penjajah dan lain-lain.²²

Menurut Zakiyuddin, kemunkaran dapat menjelma dalam berbagai bentuk kezaliman seperti hegemoni kultural, dominasi politik, penindasan ekonomi, dan kesenjangan social. Karena itu, menurut Zaki, dakwah hari ini sudah semestinya diorientasikan untuk membendung dan menghapus berbagai bentuk kezaliman tersebut yang belakangan dilakukan oleh 4 profil manusia yaitu Fir'aun, Hamman, Samiri, dan Qarun. Fir'aun adalah siapa pun sosok penguasa tiran dan despotik, sementara Hamman adalah manifestasi intelektual teknokrat yang mengabdikan kepada kekuasaan dan harta, sedangkan

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 10 hlm. 507.

²² Kuntowijoyo, *Muslim*....hlm. 365.

Samiri adalah figur agamawan yang menghamba kepada kekuasaan tiranik dan despotik. Agamawan yang meligitimasi kekuasaan, meski penguasanya dzalim dan Qarun adalah representasi regim kapitalis-neoliberal yg memberangus keadilan sosial yang membiarkan deprivasi dan kemiskinan orang banyak. Lebih lanjut Zakiyuddin menegaskan, dakwah *nahyu 'anil munkar* adalah mencegah manusia dari a) kemunkaran politik yg berwajah hegemoni demokrasi dan tirani kekuasaan, b) kemunkaran sosial berupa ketidakadilan sosial, stereotipe, prasangka, bias, diskriminasi dan rasisme atas nama ras, warna kulit, gender dan status sosial, c) kemunkaran ekonomi berwujud monopoli, kartel dan konglomerasi, dan lain-lain., d) kemunkaran kultural berupa dominasi kultur pusat atas kultur-kultur pinggiran, budaya mayoritas atas minoritas, budaya populer atas budaya tradisional, dan e) kemunkaran agama berupa hipokrasi agamawan atas ketimpangan sosial dan lain-lain.²³

Dari uraian panjang sebelumnya dapat dikemukakan bahwa fungsi dakwah dan demikian menjadi tugas da'i atau muballigh adalah menjadi sumber informasi yang benar dan edukatif, sebagai tempat bertanya (konsultasi) dan melakukan advokasi. Untuk dapat melaksanakan tiga fungsi tersebut, da'i harus selalu berusaha mengembangkan diri secara simultan, sehingga ia tidak "jadul". Terus menambah pengetahuan, strategi, dan metode baru seiring dengan perubahan masyarakat.

Dakwah yang bersinergi dengan berbagai unsur dalam beragam bentuk semuanya harus dilakukan dalam bingkai menyayangi, melindungi, memajukan, dan meningkatkan kualitas kemanusiaan, sehingga melahirkan generasi yang kuat dan bertabat. Hal ini dipahami dari penegasan Q.S. an-Nisa' [4]: 9. Generasi yang kuat dan bertabat adalah mereka yang jauh dan mampu menghindari "*nar*" yang biasa diterjemah dengan api atau neraka (Q.S. at-Tahrim [66]: 6). Dalam Q.S. al-Hijr [15]: 27 disebutkan bahwa *nār* adalah bahan pembuat jin dan dalam Q.S. Shad [38]: 26 disebutkan bahwa iblis juga terbuat dari *nār* dan atas dasar itu iblis melakukan pembangkangan terhadap perintah Allah Swt. Dengan demikian *nār* sebenarnya dapat dipahami sebagai metaphor berbagai bentuk keburukan dan kelemahan, seperti permusuhan dan rendahnya kualitas ilmu. Karena buruk dan lemah, maka suasana kehidupannya selalu diliputi keresahan, kecurigaan, ketegangan, penindasan atas yang kecil, lemah dan minoritas, dan tirani minoritas, dan lain-lain. Dalam situasi seperti itu hukum tidak tegak, masyarakat tidak beretika, dan peradaban tidak terbangun serta tidak ada inovasi dalam budaya.

²³ Zakiyuddin, *Kredo*hlm. 74-76.

3. Dakwah *Bilhikmah* pada Era *Cyberspace/Virtual*

Globalisasi merupakan suatu proses pembentukan dunia menjadi satu wadah secara sosial-budaya. Dengan demikian, globalisasi merupakan proses lanjut dari transnasionalisasi, sehingga mengakibatkan hilang dan pudarnya sekat-sekat geografis antar negara-bangsa dan meretasnya sekat-sekat social, budaya, etnik, dan agama.

Ada empat ciri globalisasi, yaitu sosiatalisasi (*sociatalization*), individuasi (*individuation*), internasionalisasi (*internationalization*), dan humanisasi (*humanization*).²⁴ Ciri pertama telah menjadikan manusia di berbagai belahan bumi menjadi "warga dunia". Ciri kedua membuat setiap pribadi merasa sebagai manusia yang modern dengan gaya hidup yang berbeda secara diametral dengan gaya hidup sebelumnya. HP selalu di tangan, dengan tab-nya, setiap saat membuka internet, bahasanya *sok Inggris*, rambutnya dicat, tubuhnya di tato, dan makanannya burger, spageti dan lain-lain. Gaya hidup tersebut merupakan buah dari internasionalisasi. Internasionalisasi ini terjadi karena peran besar *cyberspace* yang melalui kekuatan ruang, waktu, kecepatan, dan teritorialitas dijadikan sebagai saluran kolosal penghubung antarmanusia (umat) atau saluran kolosal penghubung antarpikiran manusia (umat).²⁵ Manusia dengan tampilan seperti itulah yang belakangan dijadikan standar humanisasi.

Globalisasi, melalui saluran *cyberspace* atau jaringan global internet memiliki dampak yang luar biasa massif dan sulit dibendung. Hampir-hampir tidak ada cara "membendung arus" dampak globalisasi tersebut. Dampaknya yang paling nyata adalah 1) munculnya reifikasi, obyektivasi, dan urbanisasi, 2) alienasi dan anomi, dan 3) pengaburan identitas, nilai local dan agama.²⁶

Reifikasi adalah proses pembedaan atas segala sesuatu. Semua sikap, tindakan, dan pemikiran serta keberhasilan diukur semata-mata dari sisi lahiriah dan kuantifikasinya saja. Dalam konteks inilah kita menjadi paham mengapa dalam hampir setiap produk budaya seperti politik, praktik pendidikan dan keagamaan, dan pangan misalnya, yang dipentingkan adalah pencitraan, cover, packing, pelabelan, gelar, dan lain-lain. Dalam bahasa Amir Piliang, masyarakat global-kontemporer tidak saja dikepung oleh dunia benda-benda (objek, barang, produk), tapi juga disoroti oleh jutaan citra yang mendatangi dirinya tanpa henti dan tanpa interupsi. Timbunan barang dan jutaan citra itu membanjiri kesadaran, pikiran, dan persepsi setiap orang

²⁴ Nawari Ismail, *Pergumulan Dakwah Islam Dalam Konteks Sosial Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2010), hlm. 120

²⁵ Piliang, *Op.Cit*, hlm. 292.

²⁶ Ismail, *Op.Cit*, hlm. 121.

sehingga menimbulkan berbagai polusi; 1) polusi mata atau penglihatan (*pollusion of vision*) yang menciptakan *masyarakat tontonan*, 2) polusi kebendaan (*pollusion of object*) yang membuat manusia larut kesibukan irama pergantian, gaya dan mengurus benda-benda itu, 3) polusi informasi (*pollusion of information*) yang tidak lagi menawarkan transendensi atau kedalaman serta tidak member ruang bagi penyerapan maknanya, 4) polusi gaya hidup (*pollusion of life style*) yang menciptakan kebutuhan untuk *memplihatkan diri* (kelas, status, prestise) kepada orang lain melalui benda-benda yang ia gunakan, meskipun mungkin pinjaman, 5) polusi tubuh (*pollusion of body*) yang mendorong manusia kontemporer tanpa malu menyingkapkan tubuhnya secara berlebihan di dalam media kontemporer, sehingga melampaui batas-batas antara yang patut dan tidak patut dilihat. Derajat tubuh direndahkan sampai menjadi bagian dari objek *kesenangan melihat* (*voyeurism*), dan 6) polusi ruang-waktu (*pollusion of space-time*) yang sering membuat kepanikan manusia kontemporer.²⁷

Sementara itu, obyektifikasi adalah proses menjadikan manusia semata-mata sebagai obyek seperti benda yang tidak berjiwa. Manusia dalam konteks globalisasi hanya dipandang sebagai *basyar*, makhluk biologis, tidak dipandang sebagai *insan* atau *an-nas*. Ketika manusia semata dipandang sebagai benda, maka menjadikannya terperangkap dalam system budaya dan teknologi yang dibuatnya sendiri. Bila ia sebelumnya berposisi sebagai pencipta dan pengendali system, pada era global ia “diciptakan dan dikendalikan” oleh teknologi dan system tersebut. Sebagai kelanjutannya, ia mengalami sikap sekularistik dan materialistik.

Cengkeraman reifikasi dan obyektifikasi ini menguat seiring dengan runtuhnya nilai-nilai komunalitas dalam masyarakat, sehingga kehidupan guyub-rukun-tenggang-rasa-salam-sapa, yang penuh emosional, simpatik dan empatik, secara bertahap ikut sirna atau luluh. Hal ini diperparah dengan kuatnya proses urbanisasi dan sikap individualistik yang telah menjadi gejala masyarakat, bukan hanya di perkotaan, tapi bahkan sudah masuk kampung, meski tidak sekuat di kota. Pada saat itulah, biasanya masyarakat memiliki kepribadian *nekrofil*, kepribadian mayat. Ia hidup, tapi mati rasa.

Pada sisi lain, manusia atau masyarakat yang sudah mengalami reifikasi dan obyektifikasi tersebut akan mengalami alienasi, yaitu suatu perasaan tidak berdaya, tidak bermakna dan terpisah/terpencil meski dalam situasi hingar-bingar teknologi dan manusia lain. Pada situasi seperti itu, secara psiko-sosial, manusia akan mengalami ketidakseimbangan kepribadian dan mempermudah munculnya tindakan *maladaptasi*. Dari sanalah berkembang

²⁷ Piliang, *Op.Cit*, hlm. 250-253.

biak penyalahgunaan narkoba, kriminalitas, free seks, dan berbagai jenis patologi social lainnya. Tidak aneh kalau kemudian, pada era global ini, angka kejahatan dan modifikasinya meningkat dan sangat variatif. Kalau dahulu kala, Qabil “hanya” membunuh. Sekarang, generasi baru umat manusia, bukan hanya membunuh, tapi memutilasi. Dahulu, hanya barang dan jasa yang dijual, kini, manusia dan jasa seks pun diperjualbelikan. Karena manusia sudah dianggap sebagai benda dan seks yang sangat privat dan mulia, sama nilainya dengan jasa lainnya.

Alienasi tersebut semakin terasa dampaknya, karena terjadinya anomie, yaitu suatu kondisi tidak sejalan atau tidak sesuai antara perubahan struktur (seperti industrialisasi, teknologisasi, dan urbanisasi) dengan kondisi budaya tradisional dalam masyarakat. Akibat lanjutnya adalah terjadinya kontradiksi budaya, karena adanya perbedaan sistem nilai. Sebagai contoh, masyarakat memiliki akses terhadap buah kecanggihan teknologi, seperti HP dan internet dengan segala fasilitasnya, namun akses tersebut tidak diiringi dengan kesiapan mental, pengetahuan dan etika baru, sehingga “buah tangan” teknologi itu bukan saja digunakan tidak proporsional, tapi malah membuatnya santai, salah penggunaan, dan akibatnya dibuat celaka karenanya. Tradisi baru yang namanya copy paste telah menjadi fenomena baru di era global ini. Pencarian jasa seks menjadi favorit dan berkendaraan sambil ber-telpon atau sms ria telah menjadi gejala umum bahkan di jalan raya. Dalam bahasa Emile Durkheim, anomie terjadi karena hubungan antara satuan sosial tidak sesuai atau tidak berfungsi dengan baik. Dalam bahasa agama, anomie terjadi karena tergerusnya nilai-nilai solidaritas, ukhuwwah, dan silaturahmi.

Terakhir, dampak dari globalisasi adalah kabur-memudarnya identitas, nilai lokal dan agama. Sebagai contoh, kini sulit membedakan tampilan penjahat dan pejabat, antara penganut Islam dengan lainnya. Realitivisme merupakan buah dari globalisasi.

Pertanyaannya, bagaimana dakwah dalam “masyarakat baru” tersebut? *Cyberspace* sebagai media dan dengan demikian ia adalah *alat*, memang seperti pisau bermata dua, tergantung pada *man behind the tol* tersebut. *Cyberspace* yang telah membuat globalisasi dapat digunakan sebagai media dakwah yang memiliki skala global melampaui segala bentuk batas Negara, bangsa, suku, bahasa, agama dan budaya. Pada era ini, dakwah tidak lagi dibatasi oleh territorial atau tempat dan waktu; di mana saja, di ruang sempit atau luas dan kapan saja. Hanya saja, karena globalisasi memiliki budaya atau tradisi sendiri, maka dakwah pun harus dibuat dan dilakukan dengan cara baru. Salah satunya adalah dakwah di dalam dan melalui *cyberspace* harus disertai dengan kemampuan semiotic dan pencitraan (*imagology*), yaitu

dengan mengorganisasikan elemen-elemen tanda sehingga ia tampak menarik dan mampu menggerakkan setiap orang untuk mampir dan masuk ke dalamnya²⁸ dan mampu membuat orang yang mampir tersebut tergerak hatinya untuk mengamalkan misi dakwah, yaitu tersadar untuk melakukan *al-khair*, *ma'ruf* dan menjauhi *al-munkar* dalam berbagai dimenasinya. Dakwah seperti ini, terangkum dalam ungkapan *hikmah*.

Kata *hikmah* satu akar kata dengan hakam dan hakim. Kata yang terbentuk dari asal kata ha-ka-ma memiliki makna dasar “menghalangi”, seperti hukum berarti menghalangi atau mencegah terjadinya kedzaliman. *Hakamah*, berarti tali yang mengendalikan hewan, sehingga ia tidak liar. *Hikmah* adalah sesuatu yang bila diperhatikan atau digunakan akan menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemaslahatan serta kemudahan yang lebih besar. Hikmah berarti juga mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik yang berkaitan dengan ide maupun perbuatan. Karena itu *hakim* adalah orang yang memiliki hikmah. Hakim juga berarti orang yang sangat mengerti dan mendalami sesuatu. Hikmah adalah symbol dari pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama, melalui ilmu yang paling mulia.

Maka dakwah bilhikmah adalah 1) dakwah yang mampu memandu masyarakat dalam menapak jejak kemuliaan hidup dan peradaban yang tinggi, sehingga manusia menjadi bermartabat (*akramal akramin*), 2) dakwah yang mampu memotivasi dan memfasilitasi masyarakat untuk hidup teratur dan jauh dari polusi yang merusak nuraninya, 3) dakwah yang menghasilkan produk kebudayaan yang tinggi (tidak remeh-temeh) yang dihasilkan dari perenungan yang mendalam dan pengetahuan yang tinggi, 4) dakwah yang mampu menjembatani kesenjangan diametral antar berbagai orientasi dan 5) dakwah yang menjadi solusi bukan polusi dan mampu mengimbangi berbagai tawaran informasi non dakwah.

Gambaran dakwah bilhikmah tersebut dalam al-Qur'an, dapat dilakukan oleh da'i/muballigh yang memiliki hikmah, yaitu mereka yang disebut *ulil ilmi* dan *ulil albab* yang selalu bertadabbur (melakukan refleksi), tafakkur (berpikir mendalam), santun dalam sikap (*hilm*), adil dalam memutuskan dan progresif dalam kebenaran (*I'tibar*).²⁹

²⁸ *Ibid*, hlm. 292.

²⁹ Hadi Mutamam, *Hikmah dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2001), hlm. 17 dan Sahabuddin dkk [ed.], *Op.Cit*, hlm.272-274.

C. Kesimpulan

Dari beberapa uraian sebelumnya dapat dikemukakan hal-hal berikut ini: *pertama*, globalisasi memberi harapan sekaligus kecemasan dan tantangan. *Kedua*, dakwah agama yang relevan dan kontekstual adalah dakwah yang mampu menjawab berbagai persoalan empirik dan tantangan di masyarakat. Dakwah yang memberi penyelesaian atau minimal jalan keluar kearah yang baik. *Ketiga*, dakwah agama meniscayakan dilakukan secara bersama dan terorganisir dengan melibatkan berbagai komponen pemangku kepentingan masyarakat. *Keempat*, dakwah agama bukan untuk “memasukkan” dan “mengeluarkan” manusia, tapi untuk menyatukan manusia secara sosial dan atau mewujudkan masyarakat yang baik dan bermartabat (*khairo ummah*). *Kelima*, dakwah di era global menuntut kreativitas dan inovasi yang mampu membuat orang mampir dan tertarik mengikuti jalan kebaikan. *Keenam*, da'i atau muballigh bukan sekadar kuat dalam pengetahuan tapi juga memiliki kecerdasan kultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abou El Fadl, Khaled M. *Atas Nama Tuhan Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, terj. R. Cecep Lukman Yasin, (Jakarta: Serambi, 2004).
- Ahmad, Saiyad Fareed & Ahmad, Saiyad Salahuddin. *5 Tantangan Abadi terhadap Agama dan Jawaban Islam Terhadapnya*, terj. Rudy Harisyah Alam, (Bandung: Mizan, 2008).
- Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1987).
- Abdul Ghafur, Waryono. Review "*Contemporary Issues in Bioethics*", dalam Koeswinarno (ed.). *Kriteria Keilmuan dan Intekoneksi Bidang Agama, Sosial dan Kealaman*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2007).
- . *Strategi Qur'ani Mengenal Diri Sendiri dan Meraih Kebahagiaan Hidup*, (Yogyakarta: Belukar, 2004).
- . *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005).
- . *Tafsir al-Fatihah Menggali Makna Aktual Meraih Hikmah Kontekstual*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013).
- Achmad Chojim. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, (Jakarta: Serambi, 2003).
- Abdurrahman Wahid (ed.). *Ilusi Negara Islam*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2009).
- Barbour, Ian G. *Juru Bicara Tuhan Antara Sains dan Agama*, terj. E.R. Muhammad, (Bandung: Mizan, 2002).
- Dahlan Iskan. *Ganti Hati*, (Surabaya: JP Books, 2007).
- Hadi Mutamam. *Hikmah dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2001).
- al-Isfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, (Mesir: Musthafa al-Baby al-Halaby wa Auladuh, 1961).
- Kimball, Charles. *Kala Agama Jadi Bencana*, terj. Nurhadi, (Bandung: Mizan, 2003).
- KOMPAS. Rabu, 5 Maret 2014.
- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid*, (Bandung: Mizan, 2001).

- Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Semarang. Laporan Tahunan Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan Di Jawa Tengah Tahun 2013
- Muzaffar, Chandra. *Muslim, Dialog dan Teror*, terj. Syamsul, (Jakarta: Profetik, 2004).
- Mudrajad Kuncoro. "*Sudahkah Kita Merdeka? Etika dan Martabat Manusia dalam Perjalanan Kehidupan Bangsa Indonesia dalam Perspektif Ekonomi*". Presentasi di Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial (HIPIIS) Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta, 4 Maret 2014.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbāh*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Nawari Ismail. *Pergumulan Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2010).
- Purwadi. *Dakwah Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Sahabuddin dkk. [ed.]. *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007).
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*, (Jakarta: Pustaka IIMAN, 2012).
- Zakiyuddin Baidhawi. *Kredo Kebebasan Beragama*, (Jakarta: PSAP, 2005).
- Widji Saksono. *Mengislamkan Tanah Jawa*, (Bandung: Mizan, 1995).
- Yasraf Amir Piliang. *Bayang-Bayang Agama dan Imajinasi*, (Bandung: Mizan, 2011).